

Bimbingan Teknis Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Reguler *(Technical Guidance on Recognizing Children with Special Needs and Inclusive Learning Strategies in Regular Schools)*

Sri Yulan Umar*¹, Annisa Fahmi Mannasai², Fiola Indah Putri Pratama³,

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: sriyulanumar@ung.ac.id^{*1}, annisamannassai@ung.ac.id²,
fiolaindah121@gmail.com³

Received: 12 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

Published: 28 Mei 2025

Abstrak: Pendidikan inklusif bertujuan memberikan akses dan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, banyak guru sekolah dasar belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai ABK dan strategi pembelajaran yang sesuai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui bimbingan teknis (bimtek) yang bertujuan meningkatkan literasi guru terhadap ABK dan penerapan pendekatan inklusif dalam pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari di SD Negeri 7 Batudaa, Kabupaten Gorontalo, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi lapangan, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki antusiasme tinggi, meskipun sebagian besar belum memiliki latar belakang pendidikan khusus. Selama kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman mengenai deteksi dini ABK dan modifikasi pembelajaran yang sesuai. Kegiatan ini membuktikan bahwa bimtek dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan kesiapan guru dalam mengelola kelas inklusif. Diperlukan pelatihan lanjutan dan dukungan sistemik agar pendidikan inklusif dapat terimplementasi secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Strategi Pembelajaran.

Abstract: Inclusive education aims to provide equal access and learning opportunities for all students, including those with special needs (Children with Special Needs/CSN). However, many primary school teachers still lack adequate understanding of CSN characteristics and appropriate instructional strategies. This community service activity was conducted through a technical guidance (bimtek) program designed to enhance teachers' literacy on CSN and the application of inclusive approaches in the classroom. The two-day activity was held at SD Negeri 7 Batudaa, Gorontalo Regency, involving school principals, teachers, educational staff, and parents. The implementation methods included interactive lectures, group discussions, case studies, field simulations, and the development of inclusive lesson plans (RPP). The results

indicated high enthusiasm among participants, despite most of them not having a background in special education. During the sessions, teachers showed significant improvement in recognizing early signs of CSN and modifying learning strategies accordingly. This program demonstrated that participatory and experience-based bimtek can enhance teacher preparedness in managing inclusive classrooms. Ongoing training and systemic support are needed to ensure the sustainable implementation of inclusive education in primary schools.

Keywords: *Inclusive children with special needs learning strategies.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat dasar. Situasi saat ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan sekolah dasar. Banyak guru yang masih kurang memahami karakteristik dan kebutuhan unik dari ABK, yang menyebabkan rendahnya efektivitas dalam implementasi pendidikan inklusif (Kinanthi et al., 2024). Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah dan partisipasi orang tua juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ABK (Kinanthi et al., 2024).

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik, tanpa diskriminasi, untuk belajar bersama di lingkungan sekolah reguler. Pendidikan ini menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan individu di ruang kelas (Marlina & Rustina, 2021). Indonesia telah berkomitmen terhadap pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi, namun dalam praktiknya, implementasi pendidikan ini masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam kesiapan sumber daya manusia.

Permasalahan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar adalah kurangnya pelatihan dan dukungan yang diterima oleh para guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru sering menghadapi stres dan tantangan emosional ketika berhadapan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai dalam pembelajaran (Sari et al., 2023). Pendidikan inklusif pada umumnya menghadapi banyak kendala, seperti kurangnya fasilitas yang memadai dan pengetahuan yang minim mengenai teknik pengajaran yang sesuai untuk ABK (Angreni & Sari, 2020; Setiawan et al., 2020). Situasi ini menjelaskan perlunya program seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam menangani ABK dan memberikan mereka alat yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Guru memiliki peran sentral dalam kesuksesan implementasi pendidikan inklusif. Studi menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik ABK dan strategi adaptasi pembelajaran (Safitri et al., 2020). Minimnya pendidikan prajabatan dan pelatihan dalam bidang pendidikan khusus menyebabkan rendahnya kesiapan ini (Sari & Kurniawati, 2022). Lastini et al mengemukakan, kompetensi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas

inklusif dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan beragam latar belakang (Lastini et al., 2024).

Pilihan untuk fokus pada peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif didasarkan pada data kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan bahwa banyak guru mengaku memiliki pemahaman yang kurang tentang ABK dan penanganan yang tepat untuk mereka (Nuwa et al., 2023). Selain itu, literatur yang ada menggarisbawahi pentingnya bimtek sebagai platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman praktis antara pendidik untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di sekolah (Insiatun et al., 2021). Keterlibatan dalam seminar semacam ini diharapkan dapat menghasilkan pertukaran pengetahuan yang relevan dan pengalaman praktikal antar guru.

Kebutuhan akan pelatihan yang terstruktur menjadi penting untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola kelas inklusif. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah bimbingan teknis (bimtek) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi guru terhadap ABK dan strategi pembelajaran yang relevan (Amka et al., 2021). Pelatihan melalui bimtek juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan sikap positif guru terhadap keberagaman siswa. Menurut Lestari et al. (2023), pengalaman partisipatif dalam bimtek mampu membangun pemahaman praktis dan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan prinsip inklusif di kelas.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menciptakan perubahan sosio-kultural dalam pendekatan pendidikan inklusif di kalangan guru di tingkat dasar (Utama, 2021). Melalui bimtek pengenalan anak berkebutuhan khusus dan strategi pembelajaran inklusif, diharapkan para peserta dapat menemukenali anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai kondisi kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus, serta mengembangkan keterampilan praktis untuk mengimplementasikan teknik pengajaran yang efektif (Nuwa et al., 2023). Penguatan pengetahuan ini diharapkan dapat mengurangi stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus dan mendorong interaksi sosial yang lebih baik di dalam kelas inklusi.

Secara lebih luas, tujuan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan program pemerintah yang mengedepankan pendidikan inklusif sebagai bagian dari pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan inklusif diharapkan dapat memberikan akses yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam bagi semua anak, terlepas dari kebutuhan khusus mereka (Nugroho & Minsih, 2021; Supardi, 2023). Dengan memberikan bimtek dan dukungan kepada guru, kami berupaya untuk memfasilitasi terciptanya pengalaman belajar yang lebih positif bagi anak berkebutuhan khusus dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan.

Keterlibatan para pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan pihak sekolah, sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pihak dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi

tantangan yang muncul dalam implementasi pendidikan inklusif (Insiatun et al., 2021; Jaya et al., 2020). Dengan mengadakan bimtek yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, kami berharap dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi ABK di sekolah dasar.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru melalui bimtek pengenalan anak berkebutuhan khusus dan strategi pembelajaran inklusif di sekolah dasar merupakan langkah krusial dalam upaya menciptakan pendidikan inklusif yang lebih baik di Indonesia. Melalui penguatan kompetensi, diharapkan para guru akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan inklusif yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

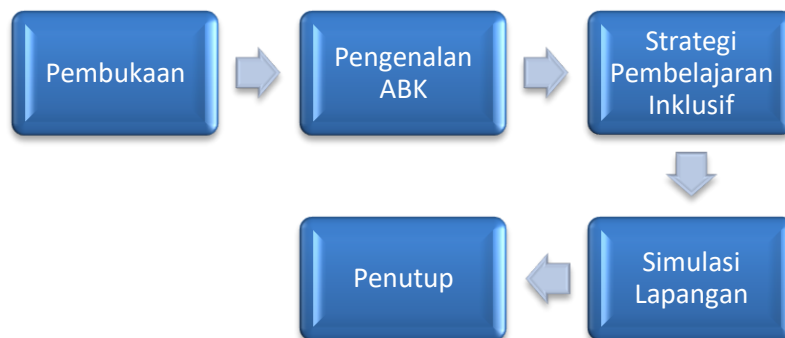
METODE

Kegiatan bimtek pengenalan anak berkebutuhan khusus dan strategi pembelajaran inklusif di sekolah dasar terlaksana pada tanggal 04 sampai dengan 05 November 2024 di SD Negeri 7 Batudaa, Kab. Gorontalo. Jumlah peserta sebanyak 20 orang, yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan dan Orang Tua.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk Bimbingan Teknis (Bimtek) selama dua hari dengan pendekatan partisipatif dan andragogik. Selama kegiatan, peserta dilibatkan secara aktif melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, serta praktik langsung. Adapun rincian metode pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Hari Pertama: Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
 - a. Pembukaan
 - 1) Sambutan panitia dan pengantar kegiatan.
 - b. Sesi I: Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus
 - 1) Pengenalan jenis-jenis ABK dan karakteristiknya (misalnya: tunanetra, tunarungu, autisme, ADHD, disleksia, dll).
 - 2) Penyampaian materi menggunakan ceramah interaktif dan media visual.
 - c. Sesi II: Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus
 - 1) Penjelasan tentang tanda-tanda awal dan penggunaan instrumen skrining sederhana.
 - 2) Peserta diberi latihan studi kasus untuk meningkatkan pemahaman.
 - d. Sesi III: Refleksi dan Diskusi
 - 1) Diskusi kelompok tentang pengalaman dan tantangan guru dalam mengenali ABK di sekolah masing-masing.
 - 2) Hasil diskusi dipresentasikan untuk dibahas bersama.
2. Hari Kedua: Strategi Pembelajaran Inklusif dan Simulasi Lapangan
 - a. Sesi I: Simulasi Pengenalan ABK oleh Narasumber
 - 1) Narasumber melakukan simulasi langsung pengenalan karakteristik ABK dengan menghadirkan beberapa siswa dari sekolah dasar mitra yang memiliki kebutuhan khusus.
 - 2) Peserta mengamati interaksi, perilaku, dan teknik identifikasi yang digunakan narasumber secara langsung.

- 3) Dilanjutkan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap metode observasi dan pendekatan yang digunakan.
- b. Sesi II: Strategi dan Model Pembelajaran Inklusif
 - 1) Pemaparan prinsip pendidikan inklusif dan strategi yang dapat diterapkan di kelas.
 - 2) Contoh konkret modifikasi pembelajaran dan diferensiasi instruksi disampaikan oleh narasumber.
- c. Sesi III: Simulasi Penyusunan dan Presentasi RPP Inklusif
 - 1) Peserta merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang inklusif berdasarkan studi kasus nyata atau hasil observasi simulasi
 - 2) Presentasi hasil kerja kelompok dan pemberian umpan balik dari narasumber serta peserta lain.
- d. Penutupan
 - 1) Refleksi kegiatan, penyerahan sertifikat, dan dokumentasi.



Gambar 1. Diagram Alur Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk bimbingan teknis (bimtek) mengenai pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan strategi pembelajaran inklusif menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman peserta, khususnya guru, terhadap pentingnya pendidikan inklusif di sekolah dasar. Selama dua hari kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan interaksi, partisipasi, dan refleksi dari para peserta terhadap isu-isu pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Pada hari pertama, guru dan tenaga kependidikan umumnya menunjukkan keterbatasan pemahaman mengenai jenis-jenis ABK serta pendekatan yang sesuai dalam menangani mereka di kelas. Meski demikian, antusiasme peserta tinggi, dan diskusi berlangsung dinamis. Materi yang disampaikan memicu rasa ingin tahu dan kesadaran akan pentingnya deteksi dini serta adaptasi pembelajaran.

Hari kedua menjadi titik balik yang signifikan. Guru mulai aktif memberikan tanggapan, menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mengenali karakteristik ABK dan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Kegiatan simulasi dan penyusunan RPP inklusif berhasil mendorong peserta untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Hari Pertama: Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pembukaan

Sesi pembukaan dimanfaatkan untuk memperkenalkan urgensi pendidikan inklusif dan tujuan dari kegiatan. Antusiasme peserta terlihat dari kesediaan mereka untuk mengikuti seluruh sesi secara aktif meskipun sebagian besar belum memiliki pengetahuan awal yang memadai tentang ABK. Pengenalan ini dianggap penting, mengingat di lapangan, pengetahuan guru mengenai karakteristik ABK masih sering kali kurang memadai, seperti yang dikemukakan oleh Lieung et al. yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mampu memberdayakan karakteristik berbagai jenis ABK dengan baik, meskipun hampir semua guru mengetahui informasi mengenai ABK secara umum (Lieung et al., 2021).

Sesi I: Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

Materi pengenalan jenis dan karakteristik ABK disampaikan melalui ceramah interaktif dengan media visual yang membantu pemahaman peserta. Guru mulai mengenali berbagai kategori ABK dan mulai memahami bahwa kebutuhan khusus tidak selalu tampak secara fisik, tetapi juga bisa berkaitan dengan perilaku, emosi, atau proses belajar.

Keterbatasan pemahaman peserta dalam sesi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pelatihan sebelumnya, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru yang umumnya bukan berasal dari rumpun Pendidikan Khusus (PKh). Sebagian besar guru SD memiliki latar belakang pendidikan dasar umum, sehingga belum pernah mendapatkan pembelajaran formal mengenai karakteristik, kebutuhan, maupun pendekatan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini turut menjelaskan mengapa banyak guru yang masih ragu dalam mengidentifikasi ABK di kelasnya. Penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus sering kali kesulitan memahami kebutuhan ABK, yang mengakibatkan kurangnya perencanaan dan pelaksanaan layanan pendidikan yang efektif bagi mereka (Wardah, 2019).

Sesi II: Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus

Peserta diberi wawasan mengenai pentingnya deteksi dini dan diajak untuk menganalisis studi kasus. Penjelasan mengenai identifikasi dini ABK menjadi kunci untuk membantu peserta mengenali tanda-tanda awal yang dapat muncul. Penggunaan instrumen skrining sederhana sangat direkomendasikan sebagai alat bantu, yang mana dapat melatih kemampuan guru untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan spesifik dari setiap ABK (Dzulfadhilah et al., 2023). Latihan studi kasus yang dilakukan dalam sesi ini meningkatkan pemahaman peserta, karena mereka dapat mengaplikasikan teori dalam konteks praktik. Dalam proses ini, mereka menyadari bahwa beberapa siswa yang mereka anggap “bermasalah” mungkin sebenarnya memiliki kebutuhan khusus yang belum teridentifikasi. Sesi ini sangat membantu dalam membangun kepekaan peserta terhadap tanda-tanda awal ABK.

Sesi III: Refleksi dan Diskusi

Diskusi kelompok mengangkat berbagai pengalaman peserta dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Banyak guru mengungkapkan keterbatasan dalam hal pengetahuan,

sumber daya, dan dukungan dari sekolah. Hasil diskusi memperlihatkan perlunya pelatihan lanjutan dan dukungan sistemik agar pendidikan inklusif dapat diterapkan secara efektif.



Gambar 2. Kegiatan Bimtek Hari Pertama

Hari Kedua: Strategi Pembelajaran Inklusif dan Simulasi Lapangan

Sesi I: Simulasi Pengenalan ABK oleh Narasumber

Interaksi langsung dengan siswa ABK dari sekolah mitra memberikan pengalaman konkret bagi peserta. Proses pembelajaran berlanjut dengan pengenalan strategi inklusif yang diterapkan melalui simulasi langsung. Narasumber melakukan presentasi dengan menghadirkan siswa dari sekolah mitra, yang memungkinkan peserta untuk mengamati interaksi dan perilaku anak dengan kebutuhan khusus secara real-time. Narasumber mendemonstrasikan teknik observasi dan identifikasi karakteristik ABK secara langsung. Observasi ini sangat penting untuk mendalami pemahaman peserta terhadap pendekatan dan teknik yang digunakan dalam identifikasi ABK dan penanganan mereka di kelas (Supena & Muskania, 2020). Pada sesi ini peserta tampak lebih memahami tantangan dan kebutuhan anak-anak tersebut setelah melihat secara langsung.

Sesi II: Strategi dan Model Pembelajaran Inklusif

Pemaparan strategi pembelajaran inklusif memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan di kelas. Guru diperkenalkan pada prinsip diferensiasi instruksi, modifikasi kurikulum, dan pendekatan yang responsif terhadap keragaman siswa. Pengajar memberikan contoh konkret modifikasi pembelajaran dan diferensiasi instruksi, yang dapat diterapkan dalam setting kelas yang beragam. Model pengajaran ini penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengakomodasi kebutuhan belajar yang bervariasi (Kriswanto & Suyatno, 2023). Materi ini memperluas wawasan peserta tentang bagaimana kelas dapat disusun agar semua anak merasa terlibat dan dihargai.

Sesi III: Simulasi Penyusunan dan Presentasi RPP Inklusif

Dalam kelompok, peserta menyusun RPP yang responsif terhadap keberagaman siswa, termasuk siswa ABK. Mereka menyertakan penyesuaian dalam metode, media, dan evaluasi. Presentasi hasil kerja menunjukkan bahwa guru mulai menginternalisasi prinsip-prinsip inklusif dan mampu merancang pembelajaran yang lebih adil dan adaptif. Melalui simulasi ini, guru dapat merancang RPP berdasarkan studi kasus nyata atau hasil observasi simulasi, yang memfasilitasi mereka dalam memahami cara mengadaptasi kurikulum dan strategi mengajar untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK (Widyastuti & Sakti, 2022). Presentasi hasil kerja

kelompok memungkinkan terjadinya umpan balik konstruktif, yang akan sangat berguna untuk penyempurnaan pembelajaran di masa mendatang.

Penutupan

Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama yang memperlihatkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengimplementasikan pembelajaran inklusif di sekolah masing-masing. Penutupan juga ditandai dengan penyerahan sertifikat dan dokumentasi sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi peserta.



Gambar 3. Kegiatan Bimtek Hari Kedua

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan bimbingan teknis yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru sekolah dasar tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan prinsip dasar pendidikan inklusif. Meskipun sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan umum dan belum pernah memperoleh pelatihan khusus terkait ABK, pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman yang diterapkan selama kegiatan mampu menumbuhkan kesadaran baru dan memicu keinginan untuk berubah dalam praktik mengajar.

Respons aktif yang muncul pada hari kedua, terutama saat simulasi lapangan dan penyusunan RPP inklusif, menjadi indikator bahwa guru mulai memahami pentingnya pembelajaran yang adil dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Namun, pemahaman yang baru mulai tumbuh ini masih memerlukan penguatan berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan praktis di sekolah.

Guru membutuhkan ruang belajar yang lebih mendalam untuk mengembangkan keterampilan identifikasi dini, penyesuaian metode ajar, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli. Kepala sekolah juga diharapkan dapat mengambil peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif secara kelembagaan. Untuk itu, keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, institusi pendidikan tinggi, dan organisasi masyarakat, sangat diperlukan agar pendidikan inklusif dapat benar-benar terwujud secara sistematis dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru, tenaga kependidikan, serta orang tua siswa SD Negeri 7 Batudaa, Kabupaten Gorontalo,

atas partisipasi aktif, antusiasme, dan dukungannya selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Keterbukaan dan semangat belajar yang ditunjukkan oleh seluruh pihak menjadi faktor penting dalam kelancaran serta keberhasilan kegiatan bimbingan teknis ini. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya mewujudkan pendidikan dasar yang lebih inklusif dan berpihak pada kebutuhan semua anak.

REFERENSI

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. In *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>
- Dzulfadhilah, F., Ilyas, S. N., R, R. K., H, S. R. A., & Lismayani, A. (2023). *Seminar PAUD Inklusi: Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Gowa*. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.644>
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Jenjang PAUD. In *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>
- Jaya, I., Badrujaman, A., & Suparno, A. S. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pusat Sumber Pendidikan Inklusif Di DKI Jakarta. In *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.21009/insight.091.04>
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). *Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>
- Kriswanto, D., & Suyatno, S. (2023). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran ABK Di Sekolah Inklusif Selama Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5855>
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih, & Widyasari, C. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 208–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16759>
- Lieung, K. W., Rahayu, D. P., & Hermansyah, A. K. (2021). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. In *Musamus Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v4i1.3910>
- Nugroho, W., & Minsih, M. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. In *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>
- Nuwa, A. A. I., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). *Mengenal Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>
- Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S. R., Oktaviani, S. A., Isnaini, P. N., & Prihantini, P. (2023). Peran Guru Dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar. In *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.456>
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. In *Didaktis Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>
- Supardi, S. (2023). Pendidikan Inklusif: Antara Harapan Dan Kenyataan. In *Society*. <https://doi.org/10.20414/society.v14i1.7499>
- Supena, A., & Muskania, R. T. (2020). Implementasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Inklusi

- Bagi Tunarungu Selama Covid-19. In *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a9.2020>
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. In *Edudikara Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. In *Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi)*. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Widyastuti, T. M., & Sakti, S. A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Work Shop Di TK Srawong Bocah Yogyakarta. In *Bima Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.128>